

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat miskin adalah masyarakat yang tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan dasar. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan (Pratama&Grischa, 2022). Kemiskinan (*poverty*) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara-negara berkembang dan tertinggal.

Kemiskinan berarti keadaan miskin tidak berharta serba kekurangan dan berpenghasilan sangat rendah (KBBI VI Daring, 2023). Kemiskinan menurut peneliti adalah suatu kondisi yang terjadi dengan penuh keterbatasan, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Sedangkan masyarakat miskin menurut peneliti adalah orang yang tidak terpenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya.

Situasi seseorang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan penduduknya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan (Cahyat, 2007:4). Ahli sosiologi hukum juga menyatakan bahwa, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soerjono Soekanto, 2009).

Kemiskinan sebagai suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya, untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Badan Pusat Statistik, 2011). Berdasarkan pola waktu, konsep kemiskinan terbagi menjadi 4 yaitu

- a.) kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun, merupakan daerah-daerah yang kritis sumber daya alamnya atau daerah yang terisolasi (*persistent poverty*).
- b.) kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan (*cyclical poverty*).
- c.) kemiskinan musiman dapat dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan (*seasonal poverty*).
- d.) kemiskinan terjadi karena bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat (*accidental poverty*).

Ada beberapa jenis kemiskinan yang terdapat dalam buku Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin, yaitu :

- a.) Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang mendeskripsikan individu-individu yang tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh negara atau bisa juga diartikan seperti keadaan individu yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan primernya.
- b.) Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh kebijakan pembangunan yang belum merata sehingga belum dapat menjangkau seluruh masyarakat, oleh sebab itu di sebagian daerah ada penduduknya yang memiliki ketimpangan pendapatan.
- c.) Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang terbentuk karena kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi budaya, baik itu dari nilai-nilai yang diusung, pemikiran, maupun cara kerja.
- d.) Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang berasal dari struktur sosial yang tersemat pada golongan masyarakat tertentu dan memungkinkan terjadinya

kondisi di mana mereka tidak dapat menggunakan sumber daya yang sebenarnya tersedia untuk mereka. (Ali Khomsan dkk, 2015).

Fenomena masyarakat miskin juga terdapat dalam karya sastra, merupakan cerminan masyarakat dapat dikatakan seperti itu, karena penulis menciptakan karya sastra berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam lingkungan kehidupan manusia. Karya sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi manusia, hal inilah yang membuat karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat.

Gambaran masyarakat miskin Jambi terdapat pada kumpulan cerpen yang ditulis oleh para penulis Jambi berjudul *Negeri Cinta Batanghari*. Termasuk ke dalam bagian sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat karena kumpulan cerpen tersebut banyak menceritakan keseharian kehidupan dari masyarakat Jambi.

*Negeri Cinta Batanghari* adalah kumpulan cerpen yang ditulis oleh dua puluh lima orang penulis Jambi. Para penulis bersemangat untuk menyuarakan sejarah dan budaya Melayu Jambi melalui karya sastra. Penulis cerpen sebanyak dua puluh lima orang ini berkeinginan kuat untuk menyampaikan kepada pembaca, mengenai informasi budaya dan kearifan lokal Jambi baik pada masa lalu maupun masa kini.

Latar yang digunakan para penulis mengenai Jambi, tetapi masalah yang digarap sangatlah beragam yaitu mengenai kritik kehidupan sosial, budaya masyarakat di seberang Kota Jambi, keterkaitan manusia dengan alam,

transmigrasi, kemiskinan, politik, pernikahan adat Jambi, serta percintaan remaja yang terdapat dalam antologi cerpen.

Karya yang ditulis oleh beberapa penulis dari dua puluh lima orang tersebut pernah masuk media lokal dan nasional. Antologi cerpen *Negeri Cinta Batanghari* berbicara tentang cinta sesuai judulnya, karena tidak hanya cinta kepada manusia namun juga cinta kepada alam, budaya, adat istiadat, dan lingkungan di negeri Jambi. Antologi cerpen *Negeri Cinta Batanghari* menunjukkan bahwa Jambi memiliki daya tarik khas sehingga harus lebih banyak dikenal umum. Para penulis tidak hanya berbakat tetapi juga berani mengekspresikan kegelisahan mereka dan menjadikan tradisionalitas sebagai unsur pembangun karya.

Dari dua puluh lima cerpen yang terdapat pada antologi ini, diambil lima cerpen untuk diteliti mengangkat tema kemiskinan, dengan judul cerpen *Sebilo Paneh* karya Sumarno Azizy, *Fajar Menyingsing Di Tanjung Putus* karya Muriana Hasan, *Menanti Bapak* karya Firman Hidayat, *Fajar Kesiangan* karya Ana Wahyuni Arib, *Gadis Mungilku* karya Murat Tuty Endratno.

Alasan peneliti memilih lima judul cerpen tersebut karena sangat cocok untuk menggambarkan realitas kemiskinan sebagian masyarakat Jambi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelima cerpen tersebut menggambarkan kondisi pekerjaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jambi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Alasan peneliti selanjutnya karena kelima cerpen tersebut memiliki ciri khas yang menggunakan istilah daerah Jambi, sehingga ketika membacanya peneliti merasa dekat dengan adat dan budaya Jambi.

Fenomena gambaran masyarakat miskin Jambi pada cerpen *Sebilo Paneh* karya Sumarno Azizy menceritakan kehidupan keluarga yang bergantung pada upah sadapan getah karet, seorang kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai tukang sadap getah karet milik orang lain. Jika musim hujan tidak dapat bekerja sebagai tukang sadap getah karet dikarenakan air hujan yang mengalir hingga penuh di batang karet tidak akan menghasilkan lateks. Tidak adanya penghasilan yang masuk bagi pekerja tukang sadap getah karet milik orang lain ketika musim hujan, hal ini menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena tidak adanya pemasukan keuangan, fenomena gambaran masyarakat miskin inilah yang digambarkan pada cerpen tersebut.

Penulis cerpen bernama Sumarno Azizy lahir di Muaro Sabak, 28 Agustus 1989. Masih menjadi mahasiswa jurusan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi angkatan 2007 pada saat menulis cerpen ini. Selain mempunyai hobi menulis juga memiliki hobi *adventure*. Penulis mempunyai motto “Hidup hanya sekali hiduplah berarti dan punya cita-cita (*wanna be a succesful entrepreneur*)”.

Fenomena gambaran masyarakat miskin Jambi pada cerpen *Fajar Menyingsing Di Tanjung Putus* karya Muriana Hasan menceritakan kehidupan keluarga. Kepala keluarga sudah meninggal dunia karena sakit, istri yang menggantikan peran suami sekaligus menjadi tulang punggung keluarga untuk anak semata wayangnya. Kehidupan keluarga ini menjadi susah semenjak kepergian suaminya, kehidupan miskin yang hanya bergantung pada sepetak pohon karet tidak dapat menghasilkan jika sedang musim hujan. Anak semata wayang menjadi pemalas sekolah semenjak ditinggal ayahnya, sifat pemalas merupakan salah satu

bentuk budaya kemiskinan, fenomena gambaran masyarakat miskin inilah yang digambarkan pada cerpen tersebut.

Penulis cerpen ini bernama Muriana Hasan lahir di Bangko (Jambi) 31 Januari 1992 suka menulis sejak akhir masa sekolahnya di SLTP hingga berlanjut kuliah di IAIN STS Jambi, pengalaman menulisnya bertambah ketika bergabung sebagai anggota FLP (Forum Lingkar Pena) wilayah Jambi dan hingga saat ini penulis masih terus mengasah imajinasinya dalam bentuk fiksi maupun non fiksi.

Fenomena gambaran masyarakat miskin Jambi pada cerpen *Menanti Bapak* karya Firman Hidayat menceritakan kemiskinan keluarga. Kehidupan keluarga digambarkan miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya seperti makan dan membayar uang sekolah, kepala keluarga digambarkan hanya bekerja sebagai buruh angkut pasir di sungai batanghari. Kegiatan angkut pasir tidak dapat dilakukan ketika air pasang, karena mesin pasir yang digunakan tidak mampu untuk menghirup pasir di dasar sungai batanghari. Hal ini menyebabkan keluarga yang digambarkan pada cerpen tidak mendapat penghasilan, fenomena gambaran masyarakat miskin inilah yang digambarkan pada cerpen tersebut. Penulis cerpen ini bernama Firman Hidayat, sejak tahun 2008 mengabdikan diri di Balai Budidaya Air Tawar Jambi. Penulis bersemangat untuk selalu belajar menulis bersama komunitas Forum Lingkar Pena (FLP).

Fenomena gambaran masyarakat miskin Jambi pada cerpen *Fajar Kesiangan* karya Ana Wahyuni Arib menceritakan gambaran kemiskinan keluarga. Suami sebagai tulang punggung keluarga sudah meninggal karena korban tabrak lari, sekarang istri menjadi tulang punggung keluarga yang pendapatannya tidak menentu karena sebagai penjual lontong dan gado-gado. Hidup sangat sederhana



untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, anaknya tidak lagi bersekolah karena keterbatasan biaya.

Nasib anak yang digambarkan pada cerpen ini sudah menjadi tulang punggung sendiri, ibunya meninggal karena korban tabrakan dan tidak ada harapan lagi untuk sekolah. Bahkan untuk makan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari saja susah, tidak mempunyai tempat tinggal yang layak. Anak ini pemalas karena sering bangun siang hari, sehingga hal itu yang membuat anak ini tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya untuk makan, mendapat tempat tinggal, dan untuk biaya sekolah, fenomena gambaran masyarakat miskin inilah yang digambarkan pada cerpen tersebut.

Penulis cerpen ini bernama Ana Wahyuni Arib, mahasiswa FKIP Bahasa Inggris Universitas Jambi yang hobi menulis. Cerpen penulis masuk dalam kumpulan cerpen *1001 Cinta di Batanghari 2*.

Fenomena gambaran masyarakat miskin Jambi pada cerpen *Gadis Mungilku* karya Murat Tuty Endratno menceritakan gambaran kemiskinan keluarga yang terdiri dari dua orang kakak beradik. Mereka harus bekerja menjadi pengamen untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, kedua orang tuanya sudah meninggal karena kecelakaan. Kakak beradik ini hidup serba kekurangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidur seadanya hanya beralaskan tikar yang sudah usai, serta harus melunasi tagihan hutang orang tuanya. Sebagai seorang kakak yang hanya mendapat penghasilan dari pekerjaan ngamen harus membeli obat untuk mengobati penyakit yang diderita adiknya, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal yang layak, dan kebutuhan

kesehatan, fenomena gambaran masyarakat miskin inilah yang digambarkan pada cerpen tersebut.

Penulis bernama Murat Tuty Endranto lahir di Bangko 23 November 1988, pada saat menulis cerpen berstatus sebagai mahasiswi FKIP Universitas Jambi, Prodi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. Cerpen perdananya yaitu *Korban Gaji Buta* pada kumpulan cerpen *1001 Cinta di Batanghari*.

Alasan peneliti memilih kelima cerpen di atas untuk dijadikan penelitian, karena tema dari kelima cerpen di atas mengenai kemiskinan. Tema kemiskinan sangat relevan dengan kehidupan saat ini sebagai cerminan masyarakat dan menjadi tema paling banyak pada kumpulan cerpen tersebut. Melihat posisi penulis Jambi yang tidak terlalu tersorot di kancah Nasional juga menjadi alasan peneliti menjadikan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* sebagai penelitian, dengan tujuan untuk lebih menyuarakan karya-karya penulis Jambi. Tema kemiskinan berkesinambungan dengan judul penelitian yaitu mengenai gambaran masyarakat miskin pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

Penggambaran kemiskinan seringkali dikaitkan dengan identitas budaya tertentu, budaya yang dimaksud disini adalah budaya Jambi dan hal inilah yang akan memperkaya khazanah Sastra Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai Sastra Indonesia melalui cerpen karena kelima cerpen di atas dapat merefleksikan isu kemiskinan masyarakat lokal di era modern dengan mengkaji bagian mendalam budaya Jambi.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini hanya fokus pada gambaran masyarakat miskin yang terdapat pada kumpulan cerpen dan diambil lima cerpen sebagai fokus lanjut penelitian, oleh karena itu rumusan masalah yang didapat sebagai berikut :

Bagaimana gambaran masyarakat miskin Jambi pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

Menjelaskan gambaran masyarakat miskin Jambi pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya secara umum penelitian ini dapat memberi manfaat kepada peneliti maupun pembaca baik dari segi teoritis maupun praktis, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat dan pembaca secara jangkauan luas mengenai masalah kemiskinan yang ada di dalam karya sastra khususnya cerpen, selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian lainnya. Harapannya bagi peneliti lain yang juga meneliti menggunakan tinjauan sosiologi sastra dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan penelitian di ruang lingkup Sastra Indonesia terutama

dalam penerapan kajian sosiologi sastra pada karya yang membahas mengenai gambaran masyarakat miskin.

#### 1.4.1.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan dapat memberikan pemahaman mengenai kajian sosiologi sastra, karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

#### 1.4.1.2 Bagi Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menambah pengetahuannya, peneliti juga ingin pembaca memahami bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan penuh pengharapan semoga pembaca dapat memahami kekurangan dan kelebihan yang disajikan oleh peneliti pada penelitian ini.

#### 1.4.1.3 Bagi Peneliti Lainnya

Diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk menganalisis suatu karya sastra yang akan digunakan oleh peneliti lain, pembaca diharapkan dapat memahami arti dan maksud dari apa yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya dan setelah penelitian ini akan muncul penelitian-penelitian baru yang bisa memberi inovasi kepada peneliti lain.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1.4.2.1 Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk pemerintah Provinsi Jambi dalam kebijakan pemerintah sebagai penuntasan kemiskinan masyarakat yang ada di Provinsi Jambi, agar masyarakat miskin di Provinsi Jambi berkurang dan tingkat taraf kehidupan masyarakat Provinsi Jambi lebih diperhatikan oleh pemerintah setempat.

##### 1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk kalangan masyarakat Provinsi Jambi maupun di luar masyarakat Provinsi Jambi, menjadi jembatan dalam ketertarikan untuk membaca karya sastra lainnya.

##### 1.4.2.3 Bagi Sastrawan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk kalangan sastrawan atau pengarang lainnya, setelah menulis karya yang sudah diterbitkan semoga ada acuan untuk memunculkan karya-karya baru yang lebih baik, dan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengarang untuk menulis karya sastra terbaru lainnya yang akan diterbitkan.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan yang dilakukan belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai gambaran masyarakat miskin Jambi pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* (Tinjauan Sosiologi Sastra). Namun ada penelitian terdahulu yang mengkaji karya yang sama dengan tema berbeda yaitu kajian

struktur, nilai moral, dan representasi budaya bukan mengenai kemiskinan, ada juga beberapa penelitian terdahulu menggunakan teori yang sama yaitu sosiologi sastra namun dengan karya yang berbeda, penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

1. Tesis berjudul “Kajian Struktur, Nilai Moral, dan Representasi Budaya Jambi pada Kumpulan Cerpen Negeri Cinta Batanghari Serta Pemanfaatan Cerpen Sebagai Modul Siswa SMP” oleh Heri Kuswanto (2016).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berupa sumber data yaitu cerpen Negeri Cinta Batanghari, pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dilihat dari alat kerja (teori) penelitian terdahulu alat kerja lebih ke manfaat cerpen sebagai penyusunan modul sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan alat kerja sudut pandang sosiologi sastra.

2. Skripsi berjudul “Kemiskinan Yang Terjadi dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki” oleh Fatma Adila (2017).

Pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari sumber data, penelitian yang akan dilakukan memperoleh data dari cerpen, kemiripan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas objek kemiskinan dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

3. Artikel berjudul “Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora” (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt) oleh Atma Sri Wahyuni, dkk (2020) yang diterbitkan dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar*.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi teori sosiologi sastra Ian Watt, pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari sumber data, jika penelitian terdahulu mengambil tiga konteks pendapat Ian Watt yaitu sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra namun penelitian ini hanya mengambil konteks sastra sebagai cerminan masyarakat.

4. Artikel berjudul “Kemiskinan Dalam Novel Tumetese Embun Swarga Ing Pangkonan” (Kajian Sosiologi Sastra) oleh Siti Aisatus Subchi dan Darni (2022) yang diterbitkan dalam *Jurnal Online Baradha*, 18(2).

Penelitian ini hampir mirip dengan penelitian yang akan dilakukan, pembedanya adalah sumber data dan gambaran masyarakat miskin pada karya, teori yang digunakan sama yaitu pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren.

5. Artikel berjudul “Kemiskinan Dalam Novel Dekat dan Nyaring karya Sabda Armandio Alif” (Tinjauan Sosiologi Sastra) oleh Ridho Daffa Fadilah (2023) yang diterbitkan dalam *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo) Universitas Negeri Medan*, 12(1).

Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari sumber data yang digunakan, jika penelitian terdahulu menggunakan karya sastra novel sebagai sumber data maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan sumber data berupa karya sastra cerpen, dan yang diambil sebanyak lima cerpen, secara teori juga menjadi pembeda,

teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Alan Swingewood sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Ian Watt.

6. Skripsi berjudul “Kemiskinan Dalam Novel Jembatan Karya Olyrinson Tinjauan Sosiologi Sastra” oleh Rifki Nanda Pratama (2024).

Pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari sumber data, penelitian yang akan dilakukan memperoleh data dari cerpen, kemiripan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas objek kemiskinan dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah untuk memberikan fokus mengenai gambaran masyarakat miskin Jambi pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang juga membahas kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* tetapi lebih fokus pada modul bahan ajar sekolah.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Sosiologi Sastra**

Semua fakta sastra menyiratkan adanya penulis, buku dan pembaca. Secara umum dapat dikatakan pencipta, karya, dan publik. Setiap fakta sastra merupakan bagian suatu sirkuit, dengan alat transmisi yang sangat kompleks bagian seni sekaligus juga teknologi dan usaha dagang. Mengaitkan individu-individu yang jelas definisinya pada suatu kolektifitas yang dapat dikatakan anonim namun terbatas (Robert Escapirt, 2005).



Untuk meneliti permasalahan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*, permasalahan sosial yang terjadi salah satunya ialah kemiskinan. Penerapan pendekatan sosiologi sastra disebabkan oleh relevansi antara karya sastra dan realitas sosial, sejauh mana karya sastra menggambarkan realitas sosial yang ada pada masyarakat.

Menurut (Suwardi Endaswara, 2013:77) sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif, penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra dan karya sastra yang berhasil yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Penelitian sosiologi sastra baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan sampai saat ini menaruh perhatian besar terhadap aspek dokumenter sastra. Landasannya adalah bahwa sastra merupakan cerminan zaman, dalam kaitan dengan penelitian ini sastra dianggap sebagai tiruan (*mimesis*) masyarakat. Hal ini sesuai dengan lima cerpen mengenai kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

Menurut (Damono, 1979:1-2) sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Selanjutnya sosiologi sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam

masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan (Damono, 1979:7).

Menurut (ReneWellek,1989:109) sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Sedangkan menurut (Damono, 2003:1) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Selain itu telaah sosiologi mencakup tiga hal, yaitu a. Konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. b. Sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu sejauh mana sastra dianggap pencerminan keadaan masyarakat. c. Fungsi sosial sastra, yakni sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat dan sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja (Damono, 1979 : 3-4).

Dari pernyataan tersebut penelitian yang terdapat di dalam karya sastra lebih diarahkan kepada cerminan dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, karya sastra memberikan realitas sosial dan tatanan hidup masyarakat. Menurut (Ratna, 2011:2) sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan.

Berhubungan dengan pemahaman karya sastra sebagai konsep cermin dan pemahaman mengenai sosiologi sastra, (Wellek dan Warren, 1989:111-112)

membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra yaitu pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain- lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra sendiri menjadi pokok penelaan apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial sastra. Uraian pernyataan tersebut menyimpulkan penelitian karya sastra dapat dikaitkan ke arah sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra sendiri. Selain itu, dikarenakan penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana gambaran masyarakat miskin Jambi yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

Apa yang dikatakan Wellek dan Warren tidak jauh berbeda dengan Ian Watt, (Darmono, 1979:3-4) mengklasifikasikan sosiologi sastra pada sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat.

1.) konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitan dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. 2.) sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra dianggap pencerminan keadaan masyarakat. 3.) fungsi sosial sastra, yakni sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat dan sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja.

Menganalisis cerpen dengan menggunakan sosiologi sastra, juga dibutuhkan analisis unsur struktural terhadap karya sastra. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*. Analisis intrinsik dijadikan sebagai teori pendukung agar

dapat memahami karya sastra. Unsur intrinsik yang peneliti manfaatkan untuk membantu analisis sosiologi sastra dalam penelitian ini adalah tokoh, penokohan, alur, konflik, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan tema. Setelah itu, dilanjutkan dengan sejauh mana karya sastra mencerminkan keadaan suatu masyarakat.

#### 1.6.2 Teori Ian Watt

Ian Watt mengungkapkan langkah awal dalam melakukan teknik analisis karya untuk membedah karya sastra, melalui teknik atau metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra mendapat hasil secara sistematis.

Ian Watt menjelaskan hubungan timbal balik pengarang, sastra dan masyarakat sebagai berikut: 1) konteks sosial pengarang yang berhubungan antara posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dengan masyarakat pembaca termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan selain mempengaruhi karya sastra. 2) Sastra sebagai cerminan masyarakat, yang dapat dipahami untuk mengetahui karya, mencerminkan sastra keadaan masyarakat ketika karya sastra itu ditulis, gambaran pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat atau fakta sosial yang ingin disampaikan, dan mengetahui mana karya sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili masyarakat. 3) Fungsi sosial sastra untuk mengetahui karya sastra berfungsi sebagai perombak dan karya sastra berhasil sebagai penghibur dan nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial (Faruk, 2016:5).

Konsep pemikiran Ian Watt terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* melalui para dua puluh lima penulis yang menulis karya. Penulis pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* menulis banyak cerpen tentang sosial

dan kritik sosial, Orang Rimba (Suku Anak Dalam), budaya masyarakat di seberang kota Jambi, cinta alam, kemiskinan, pernikahan adat dan juga pendidikan.

Berdasarkan penjabaran mengenai 3 konteks teori Ian Watt penelitian ini difokuskan pada konteks sastra sebagai cerminan masyarakat, konsep cermin telah dikembangkan oleh Abrams dalam buku nya *The Mirror and the Lamp* bahwa karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat. Senada dengan ini, (Ian Watt, 1964:300-313) dalam artikelnya yang berjudul *Literature and Society* juga mengemukakan tiga pendekatan, yaitu :

- (a) Pendekatan cermin, yang mencoba meneliti karya sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya ditulis.
- (b) Pendekatan konteks sosial pengarang
- (c) Pendekatan fungsi sosial sastra, pendekatan ini akan dijelaskan tersendiri dari pendekatan cermin, sebenarnya peneliti sosiologi sastra hendak mencari gambaran realitas pada waktu karya ditulis. Hanya saja, pencerminan realitas itu dapat secara jujur dan objektif dan dapat juga mencerminkan kesan realitas subjektif.

Karya sastra akan memberikan realitas ideal dari tataran hidup masyarakat dan bukan sesuatu yang sama sekali abstrak. Imajinasi penulis telah ditata rapi untuk menggarap realitas sebagai perwujudan cita-citanya. Kehadiran sosiologi sastra yang telah banyak mengikuti pendekatan cermin bukan tanpa masalah, pendekatan ini jika harus dipaksa mencerminkan masyarakat pada zamannya akan menghadapi kendala yang tidak sedikit, hal senada juga diakui oleh (Siregar,1984:1).

Cara kerja dari masing masing aspek Sosiologi Sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt adalah :

1 . Konteks sosial pengarang, melihat posisi pengarang dari latar belakang sosial, ekonomi dan budaya pengarang. Budaya pengarang dari kumpulan cerpen ini adalah budaya Jambi, sehingga masalah sosial yang diangkat dalam cerpen adalah gambaran masyarakat miskin Jambi.

2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, melihat refleksi kondisi sosial pada zamannya dan analisis isi karya. Refleksi kondisi sosial disini melihat gambaran masyarakat Jambi pada masa karya cerpen itu ditulis, sementara analisis karya, peneliti lebih memahami kondisi sosial masyarakat Jambi yang melatarbelakangi ditulisnya cerpen tersebut dan dikarenakan juga peneliti asli Jambi jadi dapat lebih memahami kondisi sosial masyarakat Jambi.

3. Fungsi sosial sastra, adanya pengaruh nilai nilai sosial dan pendidikan di dalam lima cerpen yang diambil, mengingat karya sastra tidak hanya sebagai penghibur tetapi juga sebagai penyampai pesan, terdapat pesan moral yang mendidik pada lima cerpen yang diambil.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian berkaitan dengan cara kerja, baik yang berkaitan dengan teori (analisis data) maupun yang berkaitan dengan urutan-urutan (prosedur) penelitian (Sangidu, 2005:105). Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian.



Metode sangatlah penting digunakan untuk meneliti karya sastra, metode penelitian diartikan sebagai cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2014:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

(Abrams, 1976:8-26) mengemukakan jenis pendekatan yang lebih spesifik lagi. Dalam kaitan ini, dia membagi pendekatan penelitian sastra menjadi empat bagian, yaitu (1) pendekatan ekspresif, berhubungan dengan pengarang, (2) pendekatan objektif, yaitu menitikberatkan pada teks sastra yang kelak disebut strukturalisme atau instrinsik, (3) pendekatan mimetik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan kesemestaan (*universe*), dan (4) pendekatan pragmatik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra.

Keempat pendekatan tersebut memiliki jabaran yang beraneka ragam dalam implementasinya. Masing-masing pendekatan juga memiliki metode dan teknik yang relatif berbeda, penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme atau instrinsik yang langsung berdekatan dengan struktur instrinsik suatu karya.

Jika dibandingkan dengan dua pendekatan di atas, pendekatan yang ditawarkan Abrams ada kesamaannya, yakni pendekatan instrinsik sejajar dengan pendekatan obyektif dan pendekatan ekstrinsik, senada dengan pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik. Hal ini berarti bahwa pendekatan instrinsik lebih sempit dibanding pendekatan ekstrinsik. Jika pendekatan tersebut dijabarkan dalam teknik dan metode, tentu memuat rincian dan langkah yang berbeda-beda.

Cukup jelas bahwa metode cakupannya lebih luas dibandingkan pendekatan dan teknik. Dalam metode, terdapat teknik dan pendekatan. Maka, metode penelitian sastra akan memuat pendekatan keilmuan dan teknik analisis yang digunakan. Metode penelitian yang akurat, tentu akan menerapkan pendekatan dan teknik penelitian yang jitu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mendeskripsikan secara sistematis data yang ada pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*, Sumber data diperoleh dari kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* diterbitkan oleh Gong Publishing, pada Maret tahun 2011. Teknik penelitian yang digunakan dalam proses penelitian terdiri atas sumber dan jenis data, serta pengamatan.

Teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut dan aplikasinya dalam penelitian :

a. Sumber Data dan Jenis Data

Menurut Lofland (Moleong, 2014: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Namun, penelitian ini menggunakan jenis data sumber tertulis, dilihat dari sumber data, bahan tambahan dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, artikel jurnal, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Penelitian ini, data di dapat dari sebuah tulisan kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

b. Pengamatan

Data yang didapat harus dipahami terlebih dahulu dengan cara memahami kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* pengamatan tersebut haruslah bersifat sistematis. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami objek dan sumber data minimal sebanyak enam kali berulang.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu Bab I terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika kepenulisan. Selanjutnya, Bab II terdiri dari pengantar dan menjelaskan analisis intrinsik dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* dan diambil lima cerpen yang menggambarkan masyarakat miskin Jambi karena berfungsi untuk mempermudah penulis dalam menganalisis pendekatan sosiologi sastra. Selanjutnya, Bab III terdiri dari Analisis Gambaran Masyarakat Miskin Jambi dengan menerapkan pendekatan sosiologi sastra. Kemudian Bab IV terdiri dari penutup berupa kesimpulan dan saran.